

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian dalam sebuah studi harus disesuaikan dengan tujuan dan topik yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan karena bertujuan untuk membandingkan penggambaran karakter perempuan utama dalam film horor dari tiga negara: Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menghitung elemen-elemen seperti durasi kemunculan tokoh, jumlah dialog, jenis peran, dan posisi tokoh dalam cerita. Semua data dikumpulkan dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara sistematis menggunakan metode analisis isi kuantitatif (Sugiyono, 2020). Dengan cara ini, hasil penelitian bisa dilihat secara lebih objektif dan terukur.

Paradigma positivisme adalah cara pandang dalam penelitian yang percaya bahwa pengetahuan bisa diperoleh dengan mengamati langsung sesuatu yang terjadi dan mencatatnya secara teliti. Dalam pandangan ini, kenyataan dianggap bisa diukur dan dijelaskan dengan data yang bisa dilihat, dihitung, atau dicatat. Pendekatan ini biasanya menggunakan angka dan perhitungan statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam ilmu komunikasi, cara ini sering dipakai untuk melihat bagaimana media menampilkan sesuatu, misalnya bagaimana perempuan digambarkan dalam film (Sundaro, 2022)

Dalam penelitian ini, pendekatan positivisme diterapkan dengan menggunakan metode *analisis isi kuantitatif*. Artinya, melihat bagaimana tokoh perempuan ditampilkan di film horor dari Indonesia, Amerika, dan Korea Selatan berdasarkan data yang jelas, seperti durasi kemunculan di layar (screentime), peran dalam cerita, penokohan, citra perempuan, dan posisi perempuan. Semua itu dicatat adegan demi adegan (scene-by-scene) dan kemudian dihitung dengan bantuan *coding* atau pengkodean. Dengan cara ini, hasilnya bisa lebih jelas dan bisa dicek

atau diulang oleh orang lain. Pendekatan seperti ini sangat cocok jika kita ingin melihat pola atau perbandingan yang bisa diukur secara nyata, dan itulah yang menjadi dasar dari paradigma positivisme (Sundaro, 2022).

Alasan utama pemilihan metode kuantitatif dalam penelitian ini adalah karena pendekatan ini memungkinkan data yang diambil dari film bisa diukur secara jelas dan objektif. Film sebagai produk budaya tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai dalam masyarakat yang bisa dilihat dari frekuensi kemunculan tokoh, jumlah dialog, serta jenis peran yang dimainkan oleh karakter perempuan. Oleh karena itu, analisis karakter perempuan dalam film horor dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari adegan-adegan tertentu, lalu mengkategorikan dan menghitungnya berdasarkan indikator yang sudah ditentukan. Dengan metode kuantitatif, penelitian ini dapat menemukan pola penggambaran karakter perempuan berdasarkan data yang bisa dihitung, seperti durasi munculnya tokoh, posisi mereka dalam konflik, serta peran sosial yang ditampilkan dalam cerita (Sugiyono, 2020).

3.2 Metode Penelitian

Metode analisis isi kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan membandingkan representasi karakter perempuan dalam film horor dari Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan. Analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk meneliti konten pesan komunikasi secara sistematis dan objektif, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun media audio-visual. Dalam konteks penelitian ini, objek yang dianalisis adalah film, dengan fokus pada elemen-elemen seperti frekuensi kemunculan tokoh perempuan, jenis peran (protagonis/antagonis), interaksi dengan karakter lain, serta indikator visual dan simbolik yang dapat dihitung secara numerik (Pratama et al., 2021).

Pemilihan metode analisis isi kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengukur sejauh mana karakter perempuan ditampilkan dalam film, bukan hanya memaknainya secara interpretatif. Film sebagai objek kajian mengandung struktur dan elemen visual yang dapat dikategorikan dan dikodekan untuk memperoleh data kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

menyajikan hasil secara statistik dan membandingkan pola penggambaran antarfilm dari tiga negara yang berbeda (Pratama et al., 2021).

Salah satu keunggulan dari metode ini adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran yang obyektif melalui data numerik yang terukur, seperti frekuensi kemunculan karakter dalam adegan tertentu, durasi kemunculannya, serta jumlah interaksi yang dilakukan dengan karakter lain. Dalam penelitian ini, analisis isi kuantitatif akan difokuskan pada kategori seperti durasi kemunculan karakter perempuan utama, frekuensi peran aktif atau pasif dalam narasi, serta simbol-simbol visual yang terkait dengan karakter perempuan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang bersifat komparatif dan sistematis antarfilm dan antarbudaya (Pratama et al., 2021).

Dalam pelaksanaannya, setiap film akan dibagi menjadi unit-unit analisis, seperti adegan atau potongan naratif yang relevan, kemudian dikodekan berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Data akan dikumpulkan oleh dua coder secara independen untuk memastikan objektivitas, dan hasil pengkodean akan diolah secara kuantitatif untuk mengidentifikasi pola yang muncul. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, serta kesesuaian antara indikator analisis dengan tujuan penelitian (Pratama et al., 2021).

3.3 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis merujuk pada potongan adegan (scene) dalam film horor yang memenuhi dua kriteria utama, yaitu menampilkan karakter utama perempuan secara jelas dan berkaitan langsung dengan narasi utama film. Potongan adegan dipilih sebagai unit analisis karena memungkinkan peneliti untuk menangkap representasi karakter perempuan dalam konteks naratif, visual, dan simbolik secara menyeluruh. Adegan yang dianalisis mencakup interaksi dengan karakter lain, dialog penting, ekspresi emosional, serta elemen visual yang memperkuat peran karakter dalam alur cerita (Pratama et al., 2021).

Pemilihan film dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu film tersebut merupakan film horor populer yang berasal dari Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan, dirilis antara tahun 2019 hingga 2025, serta

memiliki tokoh utama perempuan yang memegang peran sentral dalam narasi. Film yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi *Pengabdian Setan 2: Communion* dengan karakter Rini, *Midsommar* dengan karakter Dani, serta *The Call* yang menampilkan karakter Seo-yeon dan Young-sook. Total analisis mencakup 262 adegan dari ketiga film dengan durasi kumulatif selama 292 menit. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif analisis isi.

Selain unit analisis, penelitian ini juga menggunakan unit pengamatan, yaitu elemen-elemen rinci yang diamati dalam setiap adegan. Unit pengamatan tersebut meliputi narasi atau dialog yang disampaikan oleh karakter perempuan, serta aspek visual seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dan interaksi dengan lingkungan atau tokoh lain. Dengan membedakan antara unit analisis dan unit pengamatan, proses pengumpulan dan interpretasi data dalam penelitian ini dapat dilakukan secara lebih fokus, sistematis, dan konsisten.

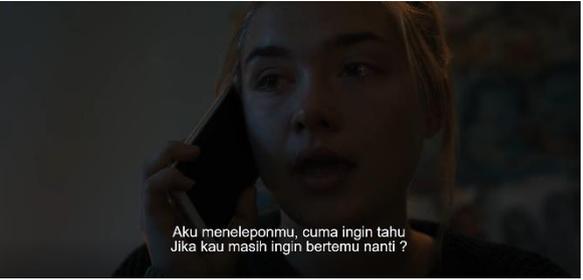
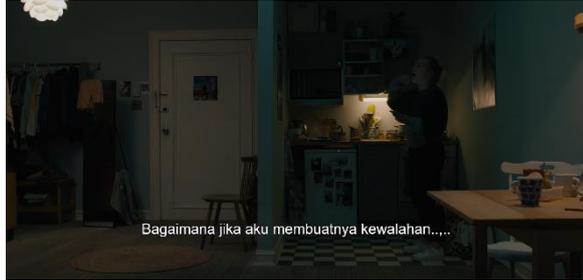
Tabel 3.1 Tabel Unit Analisis

Aspek	Keterangan
Unit Analisis	Potongan adegan (scene) yang menampilkan karakter utama perempuan secara jelas.
Kriteria Adegan	Adegan yang memperlihatkan keterlibatan karakter utama perempuan dalam konteks naratif.
Pembatasan Film	Film horor dari Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan yang dirilis tahun 2019–2025, populer secara rating atau pencapaian, dan memiliki tokoh utama perempuan.
Film & Karakter	Pengabdian Setan 2 (Rini), <i>Midsommar</i> (Dani), <i>The Call</i> (Seo-yeon & Young-sook).
Total Data	262 adegan, 292 menit durasi total.
Unit Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Narasi atau dialog yang diucapkan karakter perempuan. 2. Visual, termasuk ekspresi wajah (misal: senyum, menangis, takut, marah, terkejut) dan gestur tubuh (misal: menghindar, menyerang, melindungi diri).

Sumber: Olahan Peneliti

Untuk memperjelas bagaimana masing-masing karakter utama perempuan digambarkan dalam film, berikut disajikan Tabel 3.2 yang memuat unit analisis berdasarkan penjabaran karakter. Tabel ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis terkait peran, penokohan, citra, dan posisi perempuan dalam struktur naratif masing-masing film.

Tabel 3.2 Tabel Unit Analisis Karakter

No.	Karakter	Scene
1	<p>Dani digambarkan sebagai sosok perempuan yang rapuh secara emosional, namun menyimpan keteguhan dalam dirinya. Di awal cerita <i>Midsommar</i>, ia tampak mengalami trauma mendalam akibat tragedi keluarga yang menimpanya, membuatnya sering merasa terisolasi dan tidak dipahami, terutama oleh pasangannya. Meski tampak lemah, Dani perlahan menunjukkan sisi keberanian dan kepekaannya dalam menghadapi lingkungan yang asing dan penuh simbolisme, hingga akhirnya ia menemukan makna baru tentang rasa memiliki dan kekuatan diri dalam situasi yang tidak terduga.</p>	 <p>Aku meneleponmu, cuma ingin tahu Jika kau masih ingin bertemu nanti ?</p>  <p>Bagaimana jika aku membuatnya kewalahan.....</p> 
2	<p>Rini merupakan sosok kakak yang tangguh, penuh tanggung jawab, dan selalu berusaha melindungi adik-adiknya setelah kepergian orang tua mereka. Dalam <i>Pengabdian Setan 2: Communion</i>, Rini digambarkan sebagai karakter yang berani namun tetap realistis dalam menghadapi teror supranatural yang terus</p>	 

menghantui keluarganya. Meski sering kali diliputi rasa takut dan kebingungan, ia tidak pernah kehilangan akal atau menyerah, bahkan ketika dihadapkan pada kenyataan yang sulit diterima. Kepekaannya terhadap lingkungan serta instingnya sebagai kakak membuat Rini menjadi pusat ketegangan sekaligus harapan di tengah situasi yang mencekam.



- 3 Seo-yeon adalah perempuan muda yang tertutup dan diliputi rasa kehilangan akibat kematian ayahnya dan hubungan dingin dengan ibunya. Dalam *The Call*, ia mengalami perubahan emosional setelah menemukan panggilan dari masa lalu yang bisa mengubah takdir. Cerdas namun impulsif, Seo-yeon terjebak dalam dilema memperbaiki masa lalu. Meski dilanda rasa bersalah, ia tetap menunjukkan keteguhan saat menghadapi konsekuensi dari pilihannya.



4 Yeong-sook awalnya tampak sebagai remaja kesepian yang mencari teman, namun berubah menjadi sosok manipulatif dan kejam. Dalam *The Call*, ia menunjukkan sisi psikopat yang tak segan membunuh demi keinginannya. Trauma masa kecil dan hubungan abusif dengan ibunya memicu sisi gelapnya. Karakter Yeong-sook mencerminkan pribadi penuh luka yang haus kendali dan rela menghancurkan siapa pun demi mengubah takdirnya.



Sumber: *Olahan Peneliti*

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi, yang mencakup data primer dan sekunder. Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis dan audiovisual yang relevan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh meliputi potongan adegan dari film serta referensi akademik yang mendukung analisis mengenai penggambaran karakter perempuan dalam film horor dari Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan. Pemilihan teknik dokumentasi ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan pendekatan analisis isi kuantitatif, yang

menekankan pada pencatatan dan penghitungan data dalam teks visual dan naratif yang terdapat dalam film (Chatra, et al., 2023).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari cuplikan adegan dalam film horor yang menjadi fokus kajian. Film yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki karakter perempuan sebagai tokoh utama dan berasal dari tiga negara yang berbeda: Indonesia (Pengabdian Setan 2: Communion), Amerika Serikat (Midsommar), dan Korea Selatan (The Call). Setiap cuplikan yang dianalisis mengandung elemen penting dalam penggambaran karakter perempuan, termasuk peran mereka dalam alur cerita, interaksi dengan karakter lain, serta simbolisme budaya yang terkait dengan karakter tersebut.

Metode dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data primer memungkinkan penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap karakter perempuan berdasarkan adegan-adegan kunci dalam film. Setiap adegan akan dikategorikan berdasarkan indikator penelitian, seperti cara perempuan digambarkan dalam situasi ketakutan, perjuangan, atau pengambilan keputusan yang krusial bagi perkembangan cerita. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola penggambaran perempuan dalam film horor berdasarkan karakteristik naratif dan visual yang muncul di masing-masing negara (Chatra, et al., 2023).

Selain mengandalkan data primer yang diperoleh dari film, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber akademik, termasuk jurnal ilmiah, skripsi, dan buku yang membahas tentang kajian film, studi gender, serta analisis budaya dalam media. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat dan memperdalam analisis mengenai penggambaran perempuan dalam film horor. Sumber-sumber tersebut akan berkontribusi dalam memahami teori-teori yang relevan, seperti teori penggambaran, konstruksi gender dalam media, dan analisis budaya dalam konteks film horor.

Pemilihan data sekunder bertujuan untuk menyediakan kerangka teoritis dan konteks akademik yang diperlukan dalam analisis yang dilakukan. Buku dan jurnal yang dipilih harus relevan dengan topik penelitian dan berasal dari sumber yang terpercaya. Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya, studi ini dapat membandingkan hasil yang diperoleh dengan kajian-kajian sebelumnya, serta

mengidentifikasi kontribusi baru yang dapat ditawarkan dalam bidang studi film dan gender (Chatra, et al., 2023).

Metode dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai penggambaran karakter perempuan dalam film horor. Dengan membandingkan data primer dari potongan adegan film dengan data sekunder dari referensi akademik, penelitian ini dapat menghasilkan analisis yang lebih menyeluruh tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam film horor dari berbagai budaya. Pendekatan ini juga berperan dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana media membentuk persepsi masyarakat terhadap peran dan identitas perempuan dalam genre film horor (Chatra, et al., 2023).

3.5 Metode Pengujian Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji data adalah uji reliabilitas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, melainkan sepenuhnya berasal dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara kuantitatif. Uji reliabilitas merupakan salah satu kriteria penting dalam penelitian kuantitatif yang menekankan pada objektivitas dan konsistensi dalam pengolahan data. Dengan menerapkan metode ini, penelitian dapat menunjukkan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat netral dan tidak dipengaruhi oleh bias pribadi peneliti (Niam, Rumahlewang, Umiyati, Dewi, & Atiningsih, 2024).

Dalam penelitian ini, konfirmabilitas diukur menggunakan rumus Holsti, yang merupakan teknik untuk menghitung reliabilitas antar-koder dalam analisis isi. Rumus ini berfungsi untuk menilai sejauh mana dua atau lebih peneliti sepakat dalam menginterpretasikan data yang sama.

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Gambar 3.1 Rumus Holsti

Keterangan	:
M	: Jumlah coding yang disetujui masing-masing coder
N1	: Jumlah coding yang dibuat coder 1
N2	: Jumlah coding yang dibuat coder 2

Proses perhitungan dilakukan Dengan membandingkan jumlah kesepakatan antara koder dengan total unit analisis yang telah dikodekan. Hasil dari perhitungan ini menunjukkan tingkat kesepakatan antara peneliti, sehingga dapat meningkatkan objektivitas dalam analisis isi yang dilakukan dalam penelitian ini (Niam, Rumahlewang, Umiyati, Dewi, & Atiningsih, 2024)

Dalam rumus Holsti, reliabilitas berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai 0 mencerminkan tidak adanya kesepakatan di antara para pengkode, sedangkan nilai 1 menunjukkan kesepakatan yang sempurna. Semakin tinggi jumlah kesepakatan yang tercapai, semakin tinggi pula nilai reliabilitas yang diperoleh. Dalam konteks rumus Holsti, nilai reliabilitas minimum yang dapat diterima adalah 0,7 atau setara dengan 70%. Hal ini berarti bahwa jika perhitungan menunjukkan nilai reliabilitas di atas 0,7, maka alat ukur tersebut dapat dianggap sebagai alat yang reliable.

Proses pengujian data menggunakan rumus Holsti dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, dua peneliti independen diberikan data yang sama, yaitu potongan adegan dari film horor yang menjadi fokus penelitian. Kedua, masing-masing peneliti melakukan pengkodean terhadap adegan tersebut berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, seperti peran dalam narasi, interaksi dengan karakter lain, dan simbolisme budaya. Ketiga, hasil pengkodean dari kedua peneliti dibandingkan, dan tingkat kesepakatan dihitung menggunakan rumus Holsti. Jika nilai kesepakatan yang diperoleh tinggi, maka data yang dikodekan dapat dianggap valid dan objektif dalam analisis (Niam, Rumahlewang, Umiyati, Dewi, & Atiningsih, 2024).

Alasan pemilihan metode ini adalah karena uji reliabilitas memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya berdasarkan penilaian individu, tetapi juga dapat diuji dan diverifikasi oleh pihak lain. Dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis isi, penting untuk memastikan bahwa data

dapat dianalisis secara konsisten oleh lebih dari satu peneliti. Oleh karena itu, metode ini diterapkan untuk meningkatkan objektivitas dan akurasi dalam penelitian, khususnya dalam studi yang melibatkan kategori, frekuensi, dan pengkodean data dari film (Niam, Rumahlewang, Umiyati, Dewi, & Atiningsih, 2024).

Dengan mengimplementasikan rumus Holsti, penelitian ini dapat menjamin bahwa proses pengkodean terhadap penggambaran karakter perempuan dalam film horor dilakukan secara sistematis dan dapat diuji kembali oleh peneliti lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode analisis isi kuantitatif dalam kajian film dan studi gender. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terukur dan obyektif mengenai penggambaran perempuan dalam film horor dari berbagai budaya (Niam, Rumahlewang, Umiyati, Dewi, & Atiningsih, 2024).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah potongan adegan dari tiga film horor yang berasal dari negara yang berbeda, yaitu Pengabdian Setan 2: Communion (Indonesia), Midsommar (Amerika Serikat), dan The Call (Korea Selatan). Adegan-adegan tersebut dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan karakter utama perempuan dalam menghadapi konflik utama film, baik yang bersifat supranatural maupun psikologis. Setiap potongan adegan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan indikator verbal (jumlah dialog) dan nonverbal (frekuensi ekspresi wajah, gestur tubuh, serta elemen sinematik seperti pencahayaan dan sudut pengambilan gambar) untuk mengukur penggambaran karakter utama perempuan dalam genre horor.

Dalam proses pengujian data, penelitian ini melibatkan dua coder untuk memastikan keandalan analisis isi. Coder kedua dipilih berdasarkan kualifikasi yang relevan, yaitu memiliki pengalaman dalam penelitian sebelumnya yang menggunakan metode pengujian reliabilitas antar-coder. Dengan latar belakang sebagai peneliti yang memahami teknik analisis isi dan pengujian reliabilitas, coder kedua diharapkan dapat memberikan pengkodean yang konsisten dan obyektif terhadap data. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa kategori dan indikator analisis dapat diterapkan secara stabil oleh lebih dari satu analis.

Tingkat keandalan antar-coder diukur menggunakan rumus Holsti, yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif berbasis analisis isi. Hasil perhitungan dari kedua coder akan disajikan dalam bentuk tabel yang menunjukkan frekuensi kemunculan indikator serta persentase kesepakatan antar-coder, sebagai bagian dari uji validitas data kuantitatif dalam penelitian ini.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dirancang berdasarkan dua studi sebelumnya yang relevan dan memiliki pendekatan serupa dalam menganalisis penggambaran perempuan dalam media audio-visual. Penelitian pertama adalah karya Sri Wijayanti berjudul "Pengemasan Karakter Perempuan di Film Horor Indonesia Terlaris Periode 2017–2022", yang menerapkan indikator seperti durasi tayang, peran perempuan, penokohan, dan citra perempuan untuk mengevaluasi bagaimana karakter perempuan disajikan dalam film. Indikator-indikator ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana keterlibatan karakter perempuan dalam narasi, peran mereka dalam alur cerita, konstruksi karakter yang dibangun, serta gambaran sosial atau simbolik yang melekat pada tokoh perempuan tersebut. Di sisi lain, penelitian kedua adalah karya Dyan Natasha berjudul "Penggambaran Bias Gender Pada Karakter-Karakter Perempuan Di Serial Gadis Kretek", yang menekankan posisi perempuan sebagai salah satu indikator utama. Indikator ini mengacu pada konsep Sara Mills mengenai objek dan subjek. Dengan mengintegrasikan indikator-indikator dari kedua penelitian ini, alat ukur dalam penelitian ini menjadi lebih menyeluruh dalam menangkap penggambaran perempuan dari berbagai aspek, baik dari segi kuantitas keterlibatan dalam cerita maupun kualitas penggambaran gender yang dapat diukur melalui indikator numerik. Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan analisis isi kuantitatif, termasuk tingkat reliabilitas antar-coder (coder 1 dan coder 2).

Tabel 3.1 Tabel Hasil Pengujian Reliabilitas Antar-Code

Dimensi	Unsur	Coder 1	Coder 2	$CR = \frac{2M}{(N1+N2)} \times 100\%$	Persentase
Screen Time	Panjang	4	4	$\frac{2(4)}{(4+4)} \times 100\%$	100%
	Pendek	0	0	$\frac{2(0)}{(0+0)} \times 100\%$	0%
Peran	Ibu	0	0	$\frac{2(0)}{(0+0)} \times 100\%$	0%
	Anak	86	86	$\frac{2(86)}{(86+86)} \times 100\%$	100%
	Adik	0	0	$\frac{2(0)}{(0+0)} \times 100\%$	0%
	Kakak	24	24	$\frac{2(24)}{(24+24)} \times 100\%$	100%

	Teman	105	105	$2(105)/(105+105) \times 100\%$	100%
	Pacar	19	19	$2(19)/(19+19) \times 100\%$	100%
	Tetangga	29	29	$2(29)/(29+29) \times 100\%$	100%
Penokohan	Protagonis	223	223	$2(223)/(223+223) \times 100\%$	100%
	Antagonis	39	39	$2(39)/(39+39) \times 100\%$	100%
Citra Perempuan	Citra Pigura	1	1	$2(1)/(1+1) \times 100\%$	100%
	Citra Pilar	66	65	$2(65)/(66+65) \times 100\%$	99,24%
	Citra Peraduan	0	0	$2(0)/(0+0) \times 100\%$	0%
	Citra Pinggan	5	5	$2(5)/(5+5) \times 100\%$	100%
	Citra Pergaulan	0	0	$2(0)/(0+0) \times 100\%$	0%
	Citra Fisis	0	0	$2(0)/(0+0) \times 100\%$	0%
	Citra Psikis	158	159	$2(158)/(158+159) \times 100\%$	99,7%
	Citra Sosial	32	32	$2(32)/(32+32) \times 100\%$	100%
Posisi Perempuan	Subjek	215	215	$2(215)/(215+215) \times 100\%$	100%
	Objek	47	47	$2(47)/(47+47) \times 100\%$	100%

Sumber: Olahan Peneliti

Uji antar-coder telah dilaksanakan untuk menilai keandalan lembar pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel di atas menunjukkan bahwa semua nilai keandalan melebihi 70%, yang sesuai dengan standar Holsti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lembar pengkodean tersebut memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan, sehingga data yang diperoleh dan dikumpulkan sepenuhnya dapat dipercaya.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif sebagai metode untuk menganalisis data, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau frekuensi tertentu dalam penggambaran karakter perempuan di film horor. Analisis isi kuantitatif adalah teknik yang diterapkan dalam penelitian kuantitatif, yang berfokus pada pencatatan, penghitungan, dan pengukuran elemen-elemen tertentu dari data, baik itu teks, dialog, maupun elemen visual. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mengukur pola penggambaran karakter perempuan melalui adegan-adegan kunci dalam film horor dari Indonesia, Amerika Serikat,

dan Korea Selatan. Proses analisis dilakukan dengan mengkodekan setiap adegan berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya, seperti peran dalam narasi, interaksi dengan karakter lain, simbolisme budaya, serta teknik sinematik yang digunakan dalam membangun karakter perempuan (Adelliani et al., 2023). Setiap indikator tersebut dihitung frekuensinya untuk mengetahui seberapa sering elemen-elemen tersebut muncul dalam film. Langkah-langkah analisis mencakup pengumpulan data visual dan verbal dari film, pengkodean menggunakan lembar coding, perhitungan jumlah kemunculan tiap indikator, dan interpretasi hasil dalam bentuk angka atau persentase. Metode ini sering diterapkan dalam penelitian kuantitatif karena memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil yang terukur, sistematis, dan dapat diuji ulang oleh peneliti lain. Tabel kategorisasi berfungsi sebagai alat bantu utama dalam menganalisis hasil penelitian. Tabel ini memuat kategori-kategori indikator yang telah ditetapkan untuk mengelompokkan data serta menafsirkan hasilnya dalam bentuk kuantitatif..

Tabel 3.2 Tabel Kategorisasi

No	Dimensi	Indikator	Definisi	Referensi
1	Screen time	Panjang	Karakter tampil di layar dalam durasi yang panjang, menunjukkan keterlibatan yang signifikan dalam alur dan perkembangan cerita. Karakter yang memiliki waktu tayang yang lama umumnya menyumbang lebih dari 30% dari total durasi film. Sebagai contoh, dalam film yang berdurasi 120 menit, ini berarti mereka muncul lebih dari 36 menit. Karakter dengan waktu tayang seperti ini dianggap sebagai karakter utama atau pusat dari cerita, karena kehadiran mereka sangat dominan dalam alur narasi. Meskipun mereka tidak selalu tampil secara terus-menerus, peran mereka tetap menjadi fokus utama dalam perkembangan cerita dari awal hingga akhir.	Sumber olahan peneliti
		Pendek	Karakter hanya muncul dalam waktu yang terbatas dan tidak mendominasi alur	

utama. Durasi tayang yang singkat mencerminkan peran yang lebih pasif atau sekadar pelengkap dalam struktur naratif. Sebagai contoh, karakter yang memiliki waktu tayang singkat umumnya hanya mendapatkan kurang dari 5% dari total durasi film, yang berkisar antara 1 hingga 6 menit dalam film berdurasi 120 menit. Mereka sering kali berfungsi sebagai peran minor, pendukung kecil, atau bahkan sekadar cameo. Meskipun waktu tayang mereka terbatas, beberapa karakter dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap alur cerita, tergantung pada cara peran tersebut dirancang.

2 Karakter Utama

Karakter utama dalam film berperan sebagai inti dari alur cerita, berfungsi sebagai penggerak utama narasi serta penggambaran dari emosi, pemikiran, dan tindakan yang membentuk makna keseluruhan cerita. Dalam analisis linguistik film, karakter utama dipahami melalui proses mental seperti persepsi, afeksi, dan kognisi yang tercermin dalam perilaku dan dialog mereka. Dengan demikian, karakter utama bukan sekadar objek pasif dalam cerita, melainkan agen aktif yang menciptakan perubahan dan membentuk dinamika cerita melalui interaksi emosional dan intelektual.

3 Penokohan

Protagonis	Karakter utama yang menjadi pusat konflik dan penggerak cerita. Protagonis biasanya mengalami perkembangan psikologis dan moral serta menjadi penggambaran nilai atau pesan utama yang ingin disampaikan film.	Nurgiyantoro (2019)
Antagonis	Karakter atau elemen yang menjadi lawan dari protagonis dan menjadi sumber	Nurgiyantoro (2019)

		konflik dalam cerita. Peran antagonis tidak selalu bersifat jahat, namun menantang tujuan atau nilai yang dipegang oleh tokoh utama.	
4	Peran Perempuan	<p>Ibu Perempuan yang digambarkan sebagai sosok penuh kasih, pengayom, dan penjaga nilai moral dalam keluarga. Peran ini sering dihubungkan dengan simbol pengorbanan dan pusat keharmonisan rumah tangga.</p> <p>Anak Perempuan muda yang sedang berada dalam proses pencarian identitas diri dan sering mengalami tekanan dari nilai tradisional atau keluarga. Karakter ini biasanya menjadi simbol konflik antara kepatuhan dan kebebasan.</p> <p>Adik Perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang manja, lembut, atau membutuhkan perlindungan. Peran ini kerap digunakan untuk menambah kedalaman emosional tokoh utama dan memperkuat ikatan keluarga.</p> <p>Kakak Sosok perempuan yang lebih dewasa dan sering memikul tanggung jawab dalam keluarga atau kelompok sosial. Kakak perempuan dapat berperan sebagai pelindung, penasehat, atau bahkan antagonis dalam relasi saudara.</p> <p>Teman Perempuan yang hadir sebagai pendukung tokoh utama atau sebagai sahabat yang memberi motivasi, konflik, atau pengkhianatan. Peran ini mencerminkan dinamika sosial dan solidaritas antarperempuan dalam narasi.</p> <p>Pacar Perempuan yang menjadi pasangan romantis dalam cerita, sering kali digambarkan sebagai objek cinta atau hasrat yang terikat pada ekspektasi laki-</p>	<p>Komah (2016)</p> <p>Oğuz (2016)</p> <p>Handyside (2023)</p> <p>Oró-Piqueras (2014)</p> <p>Angelia (2022)</p> <p>As & Parsa (2022)</p>

			laki. Karakter ini bisa pasif atau aktif, tergantung pendekatan naratif film.	
		Tetangga	Sosok perempuan yang berada di lingkungan sosial dekat karakter utama dan kerap berperan sebagai informan, mediator konflik, atau sumber masalah. Peran ini sering diwarnai dengan stereotip sosial tertentu.	Khayru & Wisnujati (2022)
5	Citra Perempuan	Citra Pigura	Penggambaran perempuan sebagai sosok yang feminin, anggun, dan menarik secara visual. Penampilan fisik menjadi fokus utama, mencerminkan bagaimana media memosisikan perempuan sebagai objek estetika.	Wijayanti (2023)
		Citra Pilar	Perempuan digambarkan sebagai penopang rumah tangga dan relasi, yang bertanggung jawab atas urusan domestik serta menjaga stabilitas emosional dalam keluarga atau hubungan.	Wijayanti (2023)
		Citra Peraduan	Perempuan yang dikonstruksi sebagai objek pemuas hasrat laki-laki dalam konteks visual maupun naratif. Eksploitasi tubuh dan sensualitas menjadi ciri dominan dari citra ini.	Wijayanti (2023)
		Citra Pinggan	Perempuan direpresentasikan dalam peran domestik yang terbatas pada pekerjaan rumah tangga, khususnya dalam hal dapur dan urusan konsumsi rumah. Citra ini menekankan beban gender yang bersifat tradisional.	Wijayanti (2023)
		Citra Pergaulan	Perempuan yang ditampilkan dalam tekanan sosial untuk selalu tampil menarik dan menjaga citra diri di ruang publik. Citra ini menunjukkan bagaimana perempuan terus diukur dari penampilan dan gaya hidup.	Wijayanti (2023)
		Citra Fisis	Citra fisis perempuan mencakup gambaran tubuh dari bayi hingga dewasa,	(Irma, 2019).

		termasuk pengalaman khas seperti menstruasi, kehamilan, dan menyusui. Aspek ini berkaitan dengan perilaku gender dan sering memicu diskriminasi dalam relasi sosial.	
	Citra Psikis	Citra psikis menggambarkan perasaan, pemikiran, dan aspirasi perempuan, termasuk emosi seperti kasih sayang dan empati. Feminitas menjadi elemen penting yang menonjolkan nilai-nilai emosional dan sosial perempuan.	(Irma, 2019).
	Citra Sosial	Citra sosial mencakup peran perempuan di keluarga (ibu, istri, anak) dan masyarakat (profesional, sosial, kultural), yang erat dengan norma dan nilai sosial yang berlaku.	(Irma, 2019).
6	Posisi Perempuan	Subjek Perempuan sebagai subjek bukan hanya dilihat atau didefinisikan oleh pihak lain, tetapi juga mampu menyuarakan pikiran, perasaan, dan pengalamannya sendiri. Dalam posisi ini, perempuan menjadi agen aktif dalam penggambaran, bukan sekadar tokoh pasif dalam struktur patriarki. Objek Posisi sebagai objek menggambarkan perempuan yang direpresentasikan secara pasif dan dikendalikan oleh sudut pandang maskulin. Dalam posisi ini, suara perempuan sering dibungkam dan perannya dibatasi pada konstruksi sosial yang mendukung dominasi patriarki. Media, termasuk serial drama, kerap mereproduksi bias ini melalui narasi yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat	Sara Mils

Sumber: *Olahan Data*

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada beberapa aspek yang tidak termasuk dalam unit pengamatan, sehingga tidak dianalisis secara mendalam. Salah satu aspek tersebut adalah elemen suara dan musik, yang memainkan peran krusial dalam film horor untuk menciptakan suasana, menekankan emosi karakter, serta memperkuat makna dalam adegan. Analisis terhadap efek suara, latar musik, dan penggunaan keheningan sebagai elemen pendukung penggambaran karakter perempuan tidak termasuk dalam penelitian ini. Selain itu, aspek kostum atau properti pendukung yang mungkin memiliki simbolisme gender dalam narasi visual film juga tidak dianalisis. Oleh karena itu, meskipun fokus penelitian ini adalah pada visual, gestur, dialog, dan teknik kamera, masih ada peluang untuk pengembangan lebih lanjut melalui kajian multimodal yang lebih komprehensif terhadap elemen sinematik lainnya.

